

# AKAR KORUPSI

Georg Kirchberger

(\*direktur Program Pascasarjana STFK Ledalero,  
Maumere, Flores)

## Abstract

*The author of this article starts from the fact that in Indonesia, as in many other countries, corruption is rapidly escalating, and seemingly is extremely difficult to eradicate. And so the author questions the root of corruption. From an ethical perspective, corruption is clearly categorised as a social sin. In the Catholic view, sin is rooted in what is known as "original sin". Making use of the study of Eugen Drewermann, the author describes the root of sin as suspicion of God, an attitude that is no longer convinced that God can be relied upon as source of life and basic guarantor of human life. Thus, humans become convinced that they themselves must guarantee the foundation of their existence. To achieve this, humans seek power, property and wealth as the source of apparently guaranteeing the basis of their life. However, humans know in their heart that death is going to take everything away, and so become avaricious and feel that they never own enough to secure themselves. Because of this sinful mechanism, corruption will never be overcome as long as the underlying distrust is not overcome through conviction. In order to oppose corruption, the Church needs to attempt to plant in the hearts of humanity confidence that God can be relied upon as the foundation and guarantor of life. Only then can humans be freed from the necessity of guaranteeing life by their own efforts.*

**Kata-kata Kunci:** Korupsi; Dosa asal; Tradisi Yahwista; Kepercayaan.

## Pendahuluan

Korupsi merupakan suatu fenomena yang sungguh global. Tentu kadar korupsi tidak sama di pelbagai negara berbeda, tetapi tidak ada satu pun negara yang sungguh bebas korupsi. Menurut pelbagai berita yang bisa

kita baca di media internasional, negara Vatikan pun tidak bebas korupsi. Melihat fenomena umum dan kuat yang begitu banyak merugikan manusia dan menyebabkan ratusan juta orang menderita dalam kemiskinan yang tidak bisa diatasi, karena korupsi merajalela dan menelan banyak sekali dana yang seharusnya digunakan untuk mengembangkan ekonomi secara lebih merata, agar banyak orang bisa menikmati keuntungannya dan tidak hanya segelintir orang menyerap terlalu banyak, jauh lebih banyak daripada apa yang mereka butuhkan, kita pasti bertanya, mengapa mesti ada fenomena korupsi itu dan dari mana datangnya.<sup>1</sup>

Kalau kita mau berusaha untuk mengatasi korupsi atau untuk menguranginya, maka tentu kita mesti tahu di mana letaknya akarnya, apa yang menyebabkannya, karena kita hanya bisa mengobati suatu penyakit secara efektif dan tuntas, bila kita tahu apa yang menyebabkan penyakit itu. Bila kita hanya melawan gejala dan tidak mencabut akarnya, maka dalam waktu dekat penyakit bersangkutan akan kambuh lagi. Demikian pun korupsi hanya bisa diobati, bila kita mencabut akarnya. Maka dalam artikel ini ingin saya berusaha untuk memberikan suatu jawaban dari segi teologi terhadap pertanyaan mengenai akar korupsi.

Pasti semua orang bisa setuju bahwa korupsi itu merupakan dosa, dosa sosial yang secara jelas merugikan orang lain, malah menyebabkan banyak orang mati dalam kemiskinan mereka yang disebabkan oleh tindakan korupsi yang menghalang perkembangan ekonomi yang merata dan menguntungkan juga orang miskin yang paling membutuhkan perbaikan situasi ekonomi mereka. Bila korupsi bisa disebut dosa, maka bertanya mengenai akar korupsi secara teologis berarti bertanya mengenai akar dosa.

Bila dalam teologi Katolik kita bertanya mengenai akar dosa, maka kita akan mendapat jawaban melalui ajaran mengenai dosa asal. Apa yang dinamakan dosa asal merupakan satu ajaran yang berakar dalam Kitab Suci dan dalam tradisi Gereja sejak Santo Agustinus dan memberikan suatu jawaban mengenai akar yang menyebabkan dosa-dosa aktual yang

---

1 Mengenai rugi besar yang disebabkan korupsi bisa baca: Yusuf Kurniadi, "Dampak Masif Korupsi", dalam: Nanang T. Puspito et al. (ed.), *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi), 2011, hlm. 53-72.

dilakukan manusia. Oleh karena itu dalam usaha mencari akar korupsi kita akan memeriksa arti dan isi ajaran tentang dosa asal dan mencari tahu, apakah di situ kita mendapat suatu jawaban yang bisa membantu masyarakat dalam usaha mengatasi fenomena korupsi itu.

## Ajaran Dosa Asal

Banyak orang ada keberatan terhadap gagasan dosa asal itu, karena mereka mengertinya secara salah menurut gagasan *collective guilt*, yakni satu orang bersalah dan satu kelompok, misalnya seluruh keluarga dari orang bersalah itu dihukum. Maka mereka rasa Allah sangat bengis, bahwa Ia menghukum seluruh umat manusia dengan hukuman mati, karena kesalahan manusia pertama itu.

Salah satu soal yang menyebabkan pengertian salah ialah nama itu sendiri “dosa asal”. Dosa pada umumnya menyebut suatu perbuatan yang dilakukan seseorang, tetapi dalam hal dosa asal, kata itu dipakai untuk berbicara mengenai suatu situasi yang menyebabkan orang berdosa. Thomas Aquinas misalnya mengatakan dalam *Summa Theologiae*-nya:

Pada pokok berikut harus kita bicara mengenai alasan dosa yang berasal dari manusia. Sedangkan manusia, sama seperti iblis, bisa menjadi alasan dosa dengan mempengaruhi orang lain dari luar, ia masih juga mempunyai suatu cara istimewa untuk menyebabkan dosa dalam diri orang lain, melalui ‘melahirkan’. Maka kita harus bicara tentang dosa asal. (STh Ia, 2ae, q. 81,1)<sup>2</sup>

Dengan demikian kita lihat bahwa yang dimaksudkan dengan istilah dosa asal itu bukan dosa sebagai perbuatan, dosa digunakan dalam arti analog untuk berbicara mengenai suatu keadaan atau situasi yang mempengaruhi setiap orang sedemikian, sehingga segala keputusan bebasnya dan segala kegiatannya diarahkan secara salah, sehingga manusia pada akhirnya berbuat dosa dan merusakkan dirinya, hidup sosial dan lingkungan hidupnya.<sup>3</sup>

2 T. C. O'Brien O.P., *St. Thomas Aquinas Summa Theologiae, volume 26 (1a2ae. 81-85) Original Sin*. London: Eyre & Spottiswoode, and New York: McGraw-Hill Book Company, t.th., hlm. 2.

3 Georg Kirchberger, *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani* (Maumere: Penerbit Ledalero), hlm. 298.

Kalau dosa asal itu merupakan suatu situasi atau kondisi yang menyebabkan orang berdosa, maka dia merupakan suatu akar dosa dan kita mesti tanya lebih jauh, bagaimana situasi itu yang merupakan alasan sehingga orang akan mengambil keputusan salah dan akan berdosa. Apa kiranya isi dan warna dasar dari situasi yang mengarahkan manusia secara salah itu?

### **Inti Dosa: Ketidakpercayaan, Bukan Ketidaktaatan**

Sering orang bertolak dari keyakinan bahwa akar dosa manusia ialah ketidaktaatan. Allah memberikan larangan makan dari pohon di tengah taman Eden dan manusia melanggar larangan itu, ia mengambil dan makan. Sebab itu Putra Allah datang dalam diri manusia Yesus dan membayar utang dosa dalam kematian-Nya (*satisfactio*) serta memberikan teladan, karena Ia secara absolut taat kepada Bapa sampai mati di kayu salib.

Kalau kita baca kisah dalam Prasejarah Yahwista (Y) di dalam sebelas bab pertama buku Kejadian yang merupakan suatu sumber penting bagi ajaran dosa asal, maka kita bisa menggali di situ suatu akar yang lebih mendalam yang memberikan suatu pengertian baru kepada kita mengenai akar dosa dan obat yang bisa menyembuhkannya.

Gambaran atau tafsiran yang lebih mendalam itu saya temukan dalam karya besar Eugen Drewermann yang meneliti dan menafsir Prasejarah Y itu dalam tiga langkah, penelitian eksegetis, tafsiran dalam perspektif psikoanalisis dan tafsiran dalam perspektif filsafat.<sup>4</sup> Dalam penelitian dan tafsiran itu Drewermann memperlihatkan bahwa di balik tindakan manusia untuk mengambil dan makan buah dari pohon terlarang itu terdapat suatu proses perkembangan dalamnya manusia semakin mencurigai maksud baik Allah dan berdasarkan rasa curiga itu ia rasa terdorong untuk membongkar batas yang ditetapkan Allah dalam larangan itu.

Saya mau menggambarkan secara singkat proses perkembangan curiga yang menghasilkan dosa pertama manusia. Dalam bab 2 Yahwista

4 Eugen Drewermann, *Strukturen des Bösen, Die jahwistische Urgeschichte in exegetischer, psychoanalytischer und philosophischer Sicht* (Paderborn: Schöningh, Teil I <sup>5</sup>1984, Teil II <sup>5</sup>1985, Teil III <sup>4</sup>1983).

dengan seintensif mungkin menggambarkan kedekatan antara Allah dan manusia. Allah membentuk manusia dengan tangan-Nya sendiri, menghembuskan nafas-Nya sendiri ke dalam hidung manusia, agar ia menjadi makhluk hidup. Allah sangat dekat dengan manusia, makhluk kesayangan-Nya dan manusia secara total bergantung dari Allah, sumber kehidupannya. Allah menanam taman untuk manusia, agar manusia dilengkapi dengan apa yang ia butuhkan, juga binatang diciptakan bagi manusia, dan akhirnya Allah melihat bahwa tidak baik manusia seorang diri, Allah melengkapi manusia dengan kebersamaan dalam persekutuan antara pria dan wanita. Manusia bahagia dalam situasi taman Eden yang disediakan Allah baginya. Tetapi Allah memberikan juga larangan untuk makan dari pohon di tengah taman itu dan itulah akan menjadi sumber persoalan.

Sesudah beberapa waktu muncul ular yang merupakan lambang kekosongan dan ketiadaan. Ular menjadi pelakon kedua dalam dialog yang menggambarkan pertentangan yang terjadi dalam diri manusia. Makhluk kesayangan Allah yang menikmati kedekatan dengan Allah, merasakan juga keterbatasannya, kekosongan yang di atasnya ia dipegang oleh tangan Tuhan. Dan keterbatasan jasmaninya yang tergambar dalam larangan yang diberikan tanpa alasan semakin mengganggu manusia dan akhirnya muncul suara ular – lambang kekosongan itu – dalam dirinya dan ternyata manusia mulai merasa serba terbatas dan terlarang. Keterbatasan itu sudah mulai mengisi seluruh kesadarannya: “Benarkah Allah berfirman: Semua pohon dalam taman ini jangan kamu makan buahnya?” (Kej 3:1)

Ular seakan-akan ingin tahu dan bertanya, tetapi dalam pertanyaan itu nyata bahwa larangan yang diucapkan Allah sudah membayangi seluruh tindakan Allah dan menggelapkan pernyataan positif Allah “semua pohon dalam taman ini boleh kaumakan buahnya dengan bebas, kecuali...” (Kej 2:16). Pertanyaan dari ular itu membayangkan kemungkinan Allah merupakan Penguasa sebengis itu bahwa ia mengadakan suatu taman penuh pohon berbuah lezat dan kemudian ia melarang manusia untuk memakan apapun dari kelimpahan itu. Bayangan itu mulai membuka suatu celah

bagi masuknya curiga ke dalam batin manusia. Ia mulai bertanya, apakah Allah sungguh mempunyai maksud baik dengan larangan itu. Bukankah ada kemungkinan bahwa Allah menetapkan larangan itu dengan suatu maksud untuk merugikan manusia?

Pada mulanya manusia membela Allah dan membetulkan larangan itu, tetapi karena manusia berada dalam konflik antara memihak Allah dan mencurigai Allah, yang muncul dalam batinnya, karena pertanyaan ular, maka perempuan itu berusaha untuk mengamankan larangan itu. Larangan memakan dijadikan tabu meraba. Tetapi usaha untuk memperkuat pagar keliling larangan itu tidak menyelesaikan, tetapi mempertajam konflik. Dan konflik itu menimbulkan rasa takut dalam diri manusia, artinya manusia mulai rasa takut dengan munculnya bayangan bahwa Allah tidak bisa dipercayai, bahwa ada kemungkinan Allah mau merugikan manusia dengan larangan itu, karena manusia memang sadar bahwa ia sangat bergantung dari Allah, hidupnya bergantung dari relasi dengan Allah.

Dengan adanya rasa takut di satu pihak dan keinginan di pihak lain, maka objek keinginan itu menjadi semakin kuat dan curiga itu juga semakin berkembang. Suara ular mengatakan “kamu tidak akan mati, tetapi Allah mengetahui bahwa pada waktu kamu memakannya matamu akan terbuka dan kamu akan menjadi seperti Allah” (3:5). Dengan ini curiga itu sudah menjadi nyata dan konkret, Allah mempunyai maksud buruk dengan memberikan larangan. Yang terbaik bagi manusia disembunyikan Allah di belakang batas larangan itu. Dengan demikian objek keinginan menjadi semakin menarik “buah pohon itu baik untuk dimakan dan sedap kelihatannya. Lagi pula pohon itu menarik hati karena memberi pengertian.” (3:6) Dengan demikian curiga terhadap Allah menang dan manusia yakin dengan membongkar batas larangan itu ia akan menemukan kejayaan yang sesungguhnya bagi dirinya.

Sesudah makan, mata mereka terbuka, tetapi mereka tidak melihat diri dalam kegemilangan setara dengan Allah, tetapi melihat diri telanjang, menjadi sadar akan kerapuhan mereka sebagai makhluk jasmani. Dengan demikian rasa takut dan cemas juga menjadi makin kuat, karena mereka

mau mengambil kekuatan hidup dari mana, bila mereka terpisah dari Allah. Dengan demikian mereka merasa dengan sangat kuat bahwa mereka mesti mengandalkan diri sendiri, dan kalau setiap orang mesti mengandalkan kekuatannya sendiri, maka sesama mulai dicurigai juga, jangan-jangan dia mau merugikan saya dan mereka malu satu terhadap yang lain dan rasa perlu untuk melindungi diri terhadap yang lain, dengan menutup diri, dengan menyemat daun menjadi pakaian.<sup>5</sup>

### **Mekanisme Dosa: Interaksi antara Rasa Takut/Cemas dan Rasa Bersalah**

Tindakan melanggar larangan Tuhan membuat manusia sadar akan kerapuhannya yang membutuhkan kekuatan Allah Pencipta, sekaligus ia mulai rasa takut akan Allah dan akan ancaman ketiadaan, kekosongan yang mengancam di balik kehidupan. Dengan adanya kecemasan fundamental itu dan ketakutan akan Allah, maka manusia mesti memulai berusaha untuk menjamin sendiri keberadaannya di atas jurang ketiadaan dan dengan demikian ia masuk ke dalam pertentangan dan persaingan dengan sesama.

Mekanisme itu digambarkan selanjutnya dalam kisah prasejarah Y, pertentangan antara Kain dan Habel menghasilkan pembunuhan saudara. Kain merasa semakin bersalah, tetapi juga tegar hati terhadap Allah, melarikan diri lebih jauh dari Allah dan mulai mendirikan kota di tanah nod, di tempat yang bukan tempat tinggal bagi manusia, tetapi dengan daya kreatifnya manusia bisa menciptakan batu artifisial dan dasar artifisial bagi hidupnya. Di tempat itu pertentangan dan kebiasaan balas dendam berkembang dengan semakin kuat di antara manusia. Lamekh membanggakan diri: “jika Kain harus dibalaskan tujuh kali lipat, maka Lamekh tujuh puluh tujuh kali lipat” (Kej 4:24).<sup>6</sup>

Seluruh proses yang digambarkan dalam kisah prasejarah Y selanjutnya berpuncak pada peristiwa menara Babel. Sama seperti dosa

5 Mengenai seluruh proses perkembangan itu, lht: Drewermann, Teil I, *op. cit.* hlm. 53-74, bdk. Kirchberger, *Allah Menggugat, op. cit.*, hlm. 300-303, saya menggunakan dalam uraian itu penelitian dari Drewermann.

6 Drewermann, Teil I, *op. cit.*, hlm.117-147.

yang memaksa manusia untuk berusaha menjamin diri menyebabkan persaingan dan pertentangan antara pribadi manusia yang semakin menjadi-jadi, begitu juga kisah menara Babel menggambarkan bahwa kenyataan dosa yang sama menyebabkan pula pertentangan, permusuhan dan ketidaksanggupan untuk mengerti satu sama lain di antara bangsa-bangsa.

Pada umumnya kita bisa lihat dalam seluruh prasejarah itu bahwa setiap usaha manusia untuk mengatasi akibat yang disebabkan oleh dosa itu selalu tidak sungguh menyelesaikan persoalan, tetapi mengikat dia lebih intensif dalam tindakan dosa yang destruktif, yang membelenggu sambil manusia mencari kebebasan.<sup>7</sup>

Dalam membangun menara di Babel, manusia ingin mempertahankan kesatuan di antara mereka. “Marilah kita dirikan bagi kita sebuah kota dengan sebuah menara yang puncaknya sampai ke langit dan marilah kita cari nama, supaya kita jangan terserak ke seluruh bumi.” (Kej 11:4) Mereka semacam sudah tidak ingat lagi akan Allah, tetapi mereka merasa bahwa mereka membutuhkan suatu pusat yang mempersatukan mereka dan seperti biasa dalam prasejarah Y, mereka ingin sendiri menyelesaikan persoalan tanpa mengandaikan Allah dan dalam usaha itu mereka akhirnya justru tidak berhasil, tetapi masuk lebih jauh ke dalam situasi dan kondisi hidup yang tidak menunjang kelanjutan hidup mereka dan mengikat mereka lebih kuat di dalam daya destruktif tindakan dan usaha mereka.

Begitu juga dalam usaha membangun menara yang bisa menjadi pusat yang menjamin kesatuan di antara mereka, usaha untuk menggabungkan segala tenaga yang mereka miliki di bawah satu kehendak, usaha mendewakan negara, struktur kesatuan dan menjadikannya allah bagi dirinya, mereka tidak berhasil. Dalam diri manusia tetap ada sisa kesadaran akan Allah yang menjamin martabat masing-masing pribadi dan sekaligus mempersatukan mereka dalam suatu persekutuan yang sungguh membangun, sebab itu mereka tidak bisa sungguh dipersatukan dalam diktatur absolut, di mana kehendak negara diabsolutkan dan didewakan

7 *Ibid.*, hlm. 299.



sambil semua orang disamaratakan, dijadikan nomor dalam satu mesin besar. Sebab itu sisa kesadaran akan kebenaran tentang manusia dalam relasi dengan Allah menceraai-beraikan usaha untuk mengabsolutkan negara (Allah turun dan menceraikan mereka), tetapi juga menghasilkan pertentangan dan permusuhan antara bangsa dan antara negara, karena manusia tidak bisa sungguh kembali kepada Allah, melainkan tetap mencari solusi dalam situasi lepas dari Allah.<sup>8</sup>

### **Usaha Allah untuk Membebaskan Manusia**

Dalam gambaran Y situasi mulai berubah secara sungguh dengan adanya inisiatif Allah ketika Ia memanggil Abraham dan mulai membentuk satu bangsa yang hendak dijadikan tanda di antara bangsa-bangsa, bagaimana caranya manusia bisa hidup secara benar dan membentuk persekutuan yang membahagiakan, bila mereka menjadi sanggup lagi mengandaikan Allah sebagai dasar eksistensi mereka.

Dalam kenyataan, seluruh Kitab Suci Perjanjian Lama menggambarkan dalam pelbagai tradisi bagaimana Israel tidak sanggup untuk menjalankan panggilan itu, bagaimana mereka selalu jatuh lagi dalam dua godaan dasariah, godaan religius dan godaan politis. Dalam kedua godaan itu Israel mencari solusi atas persoalan dasariah hidup tanpa mengandaikan Allah Yahwe, tetapi dalam keyakinan bahwa mereka mesti menjamin sendiri dasar hidup itu dengan sarana yang mereka miliki.

Dalam godaan religius, mereka mau menyembah allah seperti Baal, yang kepadanya mereka mesti membawakan korban berat, anak sulung mereka sendiri, tetapi setelah menerima korban itu Baal mesti menjamin kesuburan tanah, hewan dan wanita yang mereka butuhkan untuk kelanjutan hidup suku. Dalam bentuk korban kepada Baal, Israel memiliki sarana untuk menjamin hidup mereka dengan daya mereka sendiri. Dalam godaan politis mereka mau turut serta dalam percaturan politik di antara kekuatan politis di dalam wilayah antara Mesir dan Babel. Mereka mengandaikan pasukan berkuda dan koalisi dengan pelbagai kekuatan adidaya, guna menjamin posisi mereka di antara pelbagai kekuatan besar

8 *Ibid.*, hlm. 300-310.

itu. Pada akhirnya Israel hancur dalam percaturan itu sebagai negara. Seperti dikatakan Yesaya: “Celaka orang-orang yang pergi ke Mesir minta pertolongan, yang mengandalkan kuda-kuda, yang percaya kepada keretanya yang begitu banyak dan kepada pasukan berkuda yang begitu besar jumlahnya, tetapi tidak memandang kepada yang mahakudus Allah Israel, dan tidak mencari Tuhan.” (Yes 31:1)<sup>9</sup>

Akhirnya Allah mengambil inisiatif baru lagi dalam diri Yesus dari Nasaret, dalam diri Yesus itu Putra Allah sendiri hadir di antara umat manusia untuk memperkenalkan sikap Allah yang benar dan menyadarkan manusia akan sumber kebahagiaan dan solusi persoalan hidup mereka yang sesungguhnya. Ia menggambarkan Allah sebagai Bapa yang mencari domba yang hilang dan secara aktif menantikan dan menerima anak yang hilang. Allah itu ingin agar manusia memiliki hidup dalam segala kelimpahannya (bdk. Yoh 10:10). Yesus mewartakan bahwa pemerintahan dari Allah macam itulah sudah hadir di antara manusia ketika Ia hidup di antara mereka dan dengan demikian daya destruktif dunia ini dihalaukan dan Roh Tuhan bisa masuk ke dalam hati mereka. Orang yang sungguh menjadi anggota dalam Kerajaan Allah itu, akan menjadi sanggup untuk membentuk persekutuan, untuk mencintai musuh, untuk mengatasi semangat Lamekh dan mengampuni tujuh puluh kali tujuh kali (bdk. Mat 18:22).

Yesus ditolak dengan kabar-Nya itu, manusia mau berpegang teguh pada gambarannya yang salah tentang Allah dan menghukum mati utusan Allah yang benar itu sebagai penghujah Allah. Para pemimpin bangsa Yahudi berusaha untuk mendapat hukuman mati di salib atas diri Yesus, karena dengan demikian mereka bisa menyatakan kepada seluruh bangsa bahwa Yesus itu dikutuk Allah, karena seturut buku Ulangan “orang yang digantung terkutuk oleh Allah” (Ul 21:23). Tetapi Allah membenarkan Yesus sebagai utusan-Nya yang benar melalui pembangkitan. Melalui penampakan Kristus yang bangkit itu, para murid menjadi diyakinkan bahwa Yesus yang ditolak oleh para tukang bangunan ternyata dijadikan batu penjuru oleh Allah.

9 Kirchberger, *Allah Menggugat*, *op. cit.*, hlm. 366-367, bahan dasar untuk argumentasi ini diambil dari Gerhard von Rad, *Old Testament Theology vol. 1 & 2*, London, 1975.

Berdasarkan keyakinan bahwa pewartaan Yesus tentang Allah itu benar, mereka bisa percaya akan Allah sebagai Bapa yang memberi hidup dalam segala kelimpahan dan mereka mengumpulkan para pengikut Yesus sebagai masyarakat baru yang merupakan suatu *communio*, suatu persekutuan, di mana perjamuan ekaristi menjadi perayaan inti. Dalam ekaristi dengan jelas dirayakan bahwa dalam diri Yesus Allah memberikan darah-Nya, hidup-Nya, diri-Nya sebagai sumber kehidupan bagi semua orang yang mau menerima gambaran baru itu tentang Allah.<sup>10</sup>

Mereka yang percaya, merupakan terang dunia, garam dunia, kota di atas gunung yang tidak bisa tidak dilihat. Kalau mereka sungguh menjadi yakin akan Allah sebagai penjamin hidup yang memberikan diri-Nya sebagai sumber kehidupan, maka mereka bisa mengatasi paksaan untuk menjamin dasar eksistensi dengan usahanya sendiri, dengan mencuri hidup dari sesama dalam pertentangan dan persaingan dan mereka menjadi sanggup untuk melaksanakan kehendak Allah, yakni mengasihi sesama. Ganti usaha merebut hidup dari orang lain dalam permusuhan dan persaingan, mereka bisa membagikan hidup kepada sesama. Mereka bisa melaksanakan nasihat Santo Paulus “hendaklah dengan rendah hati yang seorang menganggap yang lain lebih utama daripada dirinya sendiri dan janganlah tiap-tiap orang hanya memperhatikan kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan orang lain juga” (Flp 2:3-4). Inilah masyarakat baru yang bebas dari paksaan menjamin diri, yang memaksa untuk merugikan orang lain dengan mengutamakan diri sendiri. Tetapi coba kita kembali kepada Prasejarah Y dan memperdalam satu dua aspeknya melalui tafsiran dalam perspektif psikoanalisis yang dibuat oleh Drewermann.

### **Prasejarah Yahwista dalam Perspektif Psikoanalisis**

Dalam jilid kedua karyanya Drewermann menguraikan bagaimana proses perkembangan dosa manusia yang digambarkan Yahwista itu sesuai dan bisa diperdalam melalui perbandingan dengan penemuan psikoanalisis, khususnya Freud dan Jung.

---

10 Georg Kirchberger (penyadur), Siapa itu Allah – Pandangan Kristen, *Pastoralia* XV/2/1989, hlm. 63-81.

Kita tidak bisa membentangkan seluruh uraian dan argumentasi Drewermann, tetapi pada dasarnya kita bisa merangkumkan seluruh penelitiannya itu dengan mengatakan bahwa interpretasi psikoanalitis memperlihatkan bahwa dalam prasejarah Y dengan pelbagai tahapnya digambarkan suatu proses dalam seseorang yang pada level individu mengantar ke dalam suatu neurosis, menghasilkan suatu situasi sakit pada orang bersangkutan. Tetapi Y tidak mau menggambarkan proses jadi diri yang gagal, ia berbicara pada level teologis, ia tidak bicara mengenai konflik antara kesadaran dan bawah sadar dalam seseorang, melainkan menggambarkan konflik-konflik antara manusia dan Allah, maka dengan caranya yang khas, prasejarah Y mengatakan bahwa melalui konflik-konfliknya dengan Allah umat manusia memasukkan diri ke dalam suatu keadaan sakit dengan gejala-gejala yang sejajar dengan apa yang diamati psikoanalisis pada orang yang sakit neurosis.<sup>11</sup>

Dalam proses pembentukan neurosis individu tertentu mengalami apa yang dalam prasejarah Y digambarkan sebagai proses perkembangan situasi dosa di antara umat manusia, suatu spiral antara rasa takut dan rasa bersalah. Suatu tindakan kesalahan membuat manusia takut akan Allah dan ketakutan itu mendorong untuk mencari penyelesaian kemalangan dan ketidakberesan yang justru menghasilkan tindakan bersalah baru dan memperkuat rasa takut yang mendesak lagi untuk mencari solusi terlepas dari Allah yang memasukkan manusia lebih jauh ke dalam rasa takut itu.

Kalau membaca prasejarah Y, orang bisa mendapat kesan bahwa dari tahap ke tahap manusia mencari solusi bagi ketidakberesan situasi hidupnya (yang disebabkan oleh dosa), tetapi setiap kali melalui usaha solusinya itu, dalam kenyataan manusia justru memperdalam akar kesalahannya. Ketakutan menghasilkan bayangan mengenai kemahakuasaan yang dimiliki sendiri dan usaha untuk menghasilkan sendiri apa yang sebenarnya hanya bisa diterima sebagai hadiah dari Allah.<sup>12</sup>

---

11 Drewermann, Teil II, *op. cit.*, hlm. 555-559.

12 *Ibid.*, hlm. 582.

Dengan kata Drewermann sendiri:

Meskipun hidup manusia secara total bergantung dari Allah, meskipun karena itu manusia secara mutlak membutuhkan Allah, mereka tidak bisa menemukan kembali Allah itu di balik rasa takut, rasa salah dan rasa malu. Apa yang semakin menjauhkan mereka dari Allah sebenarnya merupakan usaha untuk merekonstruksi “ada-dalam-Allah” itu [situasi taman Eden] dalam situasi jauh dari Allah dan terlepas dari Allah. Mereka mau menjadi dengan daya mereka sendiri apa yang pernah mereka rupakan dalam persekutuan dengan Allah dan hanya bisa mereka jadi lagi dalam persekutuan itu.<sup>13</sup>

Akibat dari seluruh proses itu ialah isolasi dari Allah dan dari sesama manusia. Yang buruk dari situasi itu ialah keyakinan dasariah yang tidak sungguh disadari, tetapi merupakan semacam dalil yang diandaikan sebagai hal yang dengan sendirinya jelas, bahwa setiap orang mesti sendiri, dengan daya yang ia miliki, menjamin dasar eksistensinya. Untuk itu setiap orang mesti berjuang untuk merebut sebanyak mungkin bagi diri sendiri dan menyingkirkan atau memperdaya sebanyak mungkin orang, agar mereka tidak mengganggu keuntungannya atau sebaliknya mesti menunjang dia dengan memberikan tenaga mereka sendiri.

Saya kira, tidak terlalu sulit untuk melihat inti kapitalisme dengan motornya persaingan dan prinsip dasarnya maksimalisasi profit bagi diri sendiri dengan menyingkirkan dan mengeksploitasi yang lain sebagai situasi yang dengan jelas dan tegas meragakan inti situasi dosa seperti digambarkan Y dalam prasejarahinya. Maka sekarang kita bisa berusaha untuk menggambarkan korupsi (dan sebenarnya seluruh sistem kapitalis) sebagai suatu paksaan yang ada pada setiap orang yang tidak sungguh yakin bahwa Allah bisa diandalkan sebagai dasar eksistensinya, sehingga ia mesti menjamin diri sendiri.

### **Akar Dosa sebagai Akar Korupsi**

Kita bertolak dari pengamatan bahwa korupsi merupakan suatu kenyataan yang sulit diperantas, yang selalu bertumbuh lagi dan bisa diamati dalam pelbagai situasi berbeda, juga dalam negara demokratis

---

13 *Ibid.*, hlm. 582-583.

yang berfungsi baik, di mana pengadilan bisa diandalkan dengan cukup baik, tetap ada korupsi atau pelbagai usaha untuk memperkaya diri dengan cara yang tidak halal, seperti misalnya skandal manipulasi jumlah gas beracun yang dikeluarkan mobil tertentu yang dibuat oleh perusahaan VW di Jerman dan Amerika Serikat. Berhadapan dengan kenyataan ini kita bertanya: di mana letaknya akar korupsi, sehingga ia berkembang dengan demikian subur dan begitu kuat menggodai manusia dalam pelbagai situasi hidup berbeda?

Untuk menjawab pertanyaan itu maka di atas kita coba menggambarkan gagasan dosa asal dalam Gereja Katolik dan bertanya diri: apakah kita barangkali bisa menemukan akar korupsi dalam akar dosa yang digambarkan oleh Kitab Suci kita? Dan kalau kita melihat hasil penelitian kita yang mengikuti penelitian akbar Eugen Drewermann, maka kita bisa mengatakan bahwa akar dosa itu merupakan akar korupsi dan pelbagai kemalangan sosial lainnya, bila sungguh benar akar dosa itu ialah curiga terhadap Allah sebagai dasar eksistensi dan sebagai akibatnya keyakinan dan malahan paksaan dalam batin setiap orang untuk menjamin diri sendiri. Kalau orang hidup dalam keyakinan dasar bahwa ia mesti mengumpulkan harta milik sebagai jaminan yang memberikan keamanan dan membangun gengsi dan nama baik yang diakui masyarakat sebagai jaminan posisi yang tinggi dalam masyarakat dan bahwa ia selalu berada di dalam persaingan dengan manusia lain, di mana ia mesti menyingkirkan sebanyak mungkin orang, dalam bisnis, dalam perdagangan, dalam karier dan sebagainya, maka dalam situasi dan paksaan demikian orang akan selalu berusaha untuk menciptakan dan menggunakan kesempatan untuk bisa memperkaya diri dengan cara yang kurang halal sekalipun, asal ia bisa menjamin bahwa dengan cara demikian ia bisa memaksimalkan keuntungan bagi diri sendiri.

Situasi jauh dari Allah, ketidakpercayaan, yakni keyakinan bahwa seseorang bergantung dari diri sendiri, memaksa untuk menggunakan segala kemungkinan untuk memperkaya diri. Tetapi kita mesti melihat lebih teliti lagi, apa artinya ketidakpercayaan, apa artinya jauh dari Allah. Apakah orang yang rajin ke gereja dan banyak berdoa misalnya kebal

terhadap korupsi, karena mereka memiliki “kepercayaan” itu?

### **Apa Artinya Ketidakpercayaan dalam Konteks Kita?**

Dalam bahasa Indonesia kata kepercayaan dan kata iman bisa digunakan secara bergantian dengan arti yang kurang lebih sama. Sebab itu kita mesti menegaskan bahwa dalam konteks penelitian kita kepercayaan mesti dimengerti sebagai *Vertrauen* dalam bahasa Jerman atau *trust* dalam bahasa Inggris, sebagai keyakinan bahwa Allah bisa diandalkan, bisa dipercayai, kerelaan-Nya untuk menopang manusia tidak perlu diragukan.

Terutama dalam Gereja Katolik kita memiliki suatu pengertian mengenai iman dalam tradisi Thomas Aquinas yang memahami iman sebagai kerelaan untuk mengakui sebagai benar pernyataan yang dikemukakan oleh magisterium Gereja, meskipun kita sendiri dengan daya akal budi kita, tidak bisa membuktikan bahwa pernyataan itu benar. Untuk Thomas iman menyangkut akal budi, dalam iman akal budi rela untuk mengakui sebagai benar pernyataan yang ia sendiri dengan daya alamiahnya tidak bisa membenarkan lagi. Ia menerimanya sebagai benar berdasarkan otoritas yang mengemukakannya, Allah dalam Sabda-Nya dan pimpinan Gereja yang menafsir Sabda itu.

Untuk kepentingan kita di sini ada baiknya, bila kita belajar dari Luther dan pemahannya mengenai iman. Kita semua mengenal semboyan dasarnya Martin Luther bahwa kita dibenarkan Allah *sola fide*, hanya karena iman. Iman dalam hal ini ialah apa yang kita gambarkan di atas sebagai kepercayaan dalam arti *trust*, bahwa kita yakin dari hati terdalam bahwa Allah bisa diandalkan dan dalam keyakinan ini kita mempercayakan diri ke dalam tangan Tuhan dan akan mengalami bahwa kita ditopang oleh tangan Tuhan di atas jurang ketidakadaan yang mengancam kita. Paulus dan Luther mengandaikan iman atau kepercayaan dalam arti mendalam yang demikian, bila mereka mengatakan bahwa iman membenarkan.<sup>14</sup>

---

14 Mengenai Thomas dan Luther lihat: Otto-Hermann Pesch, “Existential and Sapiential Theology – The Theological Confrontation between Luther and Thomas Aquinas”, in: Jared Wicks (ed.) *Catholic Scholars Dialogue with Luther*, Chicago: Loyola University Press, 1970, passim; bdk. Georg Kirchberger, “Pembenaran Hanya Oleh Iman, Paulus – Luther – Trente”, dalam: Niko Hayon (ed.) *Tema-Tema Paulus* (Ende: Nusa Indah, 1989), hlm. 31-53.

Pada dasarnya kita mesti mengatakan, dalam diri Yesus Kristus usaha Allah untuk meyakinkan manusia mencapai puncaknya. Kita mengandaikan, berhadapan dengan salib Yesus seseorang mengakui bahwa yang bergantung pada salib itu bukan penghujah Allah yang mesti dibinasakan dan disingkirkan guna mengamankan gambaran benar tentang Allah, sebaliknya yang bergantung di situ ialah Putra Allah sendiri dan meskipun Ia ditolak manusia Ia tidak membalas dengan ancaman dan hukuman, tetapi mengubah dosa terbesar manusia menjadi sarana untuk memperlihatkan kepada manusia bahwa Allah dengan begitu nekad mencari mereka, sehingga di tengah penolakan total dari pihak manusia, Allah tetap memberikan darah (yang manusia curahkan dalam kebengisannya) kepada manusia yang membunuh-Nya sebagai sumber kehidupan bagi mereka. Orang yang berhadapan dengan bukti cinta Allah yang sedemikian besar dapat menjadi yakin bahwa Allah bisa diandalkan sebagai penjamin dasar eksistensinya. Dan bila ia menjadi yakin demikian, maka ia bisa dibenarkan sebagai manusia, menjadi manusia benar seperti dimaksudkan Allah Pencipta, ia bisa dengan tenang melepaskan paksaan untuk menjamin diri, menerima jaminan dirinya dari Allah dan bisa membagikan kehidupan yang dari Allah itu kepada sesama juga, ia bisa melaksanakan kehendak Allah.<sup>15</sup>

Untuk dibebaskan dari paksaan dan lingkaran dosa yang membelenggu, orang membutuhkan gambaran yang benar tentang Allah. Bila ia menghormati seorang Allah yang serba menuntut, yang selalu kontrol dan mengancam dengan hukuman, maka orang tidak bisa mempercayakan diri ke dalam tangan Allah itu, maka tidak mungkin ia menghayati iman yang membenarkan. Orang itu, hidup tetap dalam paksaan untuk menjamin diri sendiri dengan caranya merebut hidup bagi dirinya dari orang lain dengan cara apapun. Maka untuk bisa bebas dari situasi batin yang selalu memaksa orang untuk melakukan tindakan korupsi, mencari keuntungan bagi diri sendiri, orang perlu bertemu dengan Allah yang benar.

---

15 Kirchberger, *Allah Menggugat*, *op. cit.*, hlm. 381-385.



## Implikasi Pastoral

Berdasarkan uraian di atas bisa kita lihat bahwa fenomena korupsi tidak bisa diatasi dan dihilangkan dengan beberapa aksi. Kita tidak bisa merencanakan aksi-aksi antikorupsi tertentu dalam kegiatan pastoral. Akar dosa yang sekaligus akar korupsi merupakan suatu gaya berpikir yang meresapi segala bidang kehidupan dan mengemudikan dari dalam tindakan dan rencana manusia. Keyakinan bahwa manusia mesti mengatur segala tindakan dan struktur kehidupan sedemikian, sehingga menguntungkan dirinya, guna menjamin dirinya, menjiwai semua sistem politis, peraturan perdagangan dan pandangan hidup yang berbeda-beda di antara manusia. Kapitalisme dengan jelas merupakan pernyataan gaya berpikir itu dengan persaingan sebagai motor perkembangan ekonomi dan maksimalisasi profit sebagai prinsip tertinggi dan terpenting, sehingga makin sedikit orang memiliki makin banyak dan makin banyak orang didesak ke dalam kemiskinan total.<sup>16</sup> Tetapi juga nasionalisme yang mencari nama, gengsi, kuasa, pengaruh bagi bangsanya dengan merendahkan bangsa lain dan usaha menguasai mereka, guna mendapat keuntungan dari mereka, hidup dari gaya berpikir yang sama.

Komunisme kelihatan bertentangan dengan semangat kapitalisme itu dan mengutamakan kepentingan bersama seturut namanya komunisme. Tetapi kita alami pada abad ke-20 bagaimana semua negara komunis berkembang menjadi kapitalisme negara, di mana juga segelintir orang menentukan segala sesuatu demi keuntungan dan kepentingan mereka sambil merugikan rakyat pada umumnya.<sup>17</sup> Dan korupsi hanya merupakan satu aspek kecil, satu fenomena terbatas, tetapi kuat dan berpengaruh besar di dalam gaya berpikir yang salah dan merugikan itu.

---

16 Baru-baru ini saya baca dalam Spiegel-online hasil penelitian Oxfam yang memperlihatkan bahwa saat ini 62 orang terkaya di atas bumi ini memiliki sama banyak seperti setengah dari umat manusia yang paling miskin. <http://www.spiegel.de/wirtschaft/soziales/oxfam-62-superreiche-besitzen-so-viel-wie-die-halbe-welt-a-1072453.html>, diakses 18 Januari 2016.

17 Bdk. kritik dari George Orwell terhadap komunisme dalam novel "Animal Farm", di mana para hewan mengambil alih sebuah farm dan menulis pada dinding rumah prinsip "all animals are equal", tetapi sesudah beberapa waktu babi mengambil peran pimpinan dan menuntut semakin banyak privilese. Mereka akhirnya mengubah prinsip pada dinding rumah menjadi: "All animals are equal **but some animals are more equal than others**". [https://en.wikipedia.org/wiki/Animal\\_Farm](https://en.wikipedia.org/wiki/Animal_Farm), diakses 19 Januari 2016.

Oleh karena itu secara pastoral kita membutuhkan suatu usaha untuk membentuk di bawah pengaruh iman itu seluruh hidup kita sebagai suatu alternatif terhadap gaya hidup dunia ini yang dijiwai oleh semangat dasar dosa yang berkembang dalam situasi jauh dari Allah atau dalam relasi dengan suatu gambaran salah tentang Allah.

Pada tempat pertama kita butuhkan suatu usaha serius dan kontinu untuk sungguh membentuk iman, yakni sikap yang yakin bahwa Allah bisa dipercayai, bisa diandalkan sebagai sumber kehidupan. Suatu sikap yang membebaskan orang dari paksaan untuk selalu mencari dan mengumpulkan semakin banyak harta kekayaan, karena mereka secara tidak refleksi hidup dalam keyakinan dasar bahwa mereka mesti menjamin sendiri apa yang hanya bisa dijamin Allah.

Pada tempat kedua, orang yang secara pribadi sudah dibenarkan oleh iman, sudah menjadi yakin akan Allah yang benar itu, mesti berjuang dan berusaha untuk menciptakan struktur sosial dan politik yang dijiwai tidak lagi oleh semangat dosa yang egosentris, tetapi oleh semangat yang benar yang sanggup menganggap yang lain lebih utama daripada diri sendiri. Juga rahmat, sikap yang benar di hadapan Allah itu perlu dilembagakan, supaya menjadi konkret di atas bumi ini dalam masyarakat dan seluruh strukturnya.<sup>18</sup>

Kedua aspek itu perlu diusahakan secara serentak. Pertobatan pribadi tanpa perubahan struktur akan tidak efektif. Seorang pengusaha mengubah sikapnya dan memperlakukan karyawannya secara adil dengan memberikan upah yang adil dan sekaligus juga berusaha untuk tidak merusakkan lingkungan hidup, tetapi di tengah jumlah besar perusahaan yang tidak memperhatikan semuanya itu, dia akan cepat gulung tikar, karena tidak bisa bersaing harga dengan mereka yang hanya kenal prinsip profit dan menang dalam persaingan. Sebab itu perlu ada perjuangan untuk mengubah struktur perdagangan dan peraturan sosial.

Tetapi di pihak lain hanya mengubah struktur tidak akan berhasil juga, karena manusia yang dikuasai oleh semangat dosa yang salah itu,

---

18 Lht. uraian mengenai "dosa sosial" dan "rahmat sosial" dalam Roger Haight, *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa* (Ende: Nusa Indah, 1999), hlm. 183-185 dan hlm. 190-192.

akan menyalahgunakan struktur apapun untuk mencari keuntungan bagi diri sendiri seturut paksaan yang menguasai batinnya. Hal ini kita lihat dengan jelas dalam negara komunis di mana ide komunisme diubah manusia berdosa itu menjadi kapitalisme negara.

Maka tidak bisa dianjurkan suatu program pastoral antikorupsi yang gampang dan terbatas pada beberapa aksi, kita mesti mengubah seluruh mentalitas kita, mesti sungguh menjadi agama Kristen, agama yang dijiwai oleh semangat Yesus Kristus, oleh prinsip rahmat, bahwa kita manusia tidak usah membenarkan diri, tetapi dibenarkan oleh Allah, bila kita menjadi sanggup untuk percaya, untuk menerima kesaksian Yesus tentang Bapa-Nya, bahwa Ia merupakan Allah yang ingin agar manusia memiliki hidup dalam segala kelimpahannya.

Saya teringat akan pembedaan yang dibuat Karl Barth antara iman dan agama. Menurut Barth agama ialah usaha manusia mencari Allah dan memperdamaikan Allah dengan dirinya melalui korban dan usaha manusia, iman ialah keyakinan manusia akan usaha Allah untuk mencari manusia dan sikap mempercayakan diri ke dalam tangan Allah yang maharahim dan menerima jaminan kehidupan dari tangan Allah itu.<sup>19</sup>

Setelah orang percaya secara demikian, ia tetap membutuhkan usaha untuk menghasilkan apa yang ia butuhkan untuk hidup sehari-hari, tetapi ia bisa dibebaskan dari usaha berlebihan yang memaksa untuk mencari selalu lebih banyak lagi dan dalam kerakusan itu merusakkan bumi, banyak sesama dan pada akhirnya diri sendiri juga, karena ia toh tidak pernah akan merasa puas dan tidak bisa dengan tenang menikmati apa yang ia peroleh. Kita mesti berusaha untuk memiliki secukupnya untuk bisa menjamin hidup sehari-hari, tetapi kita tidak perlu berusaha untuk selalu memiliki lebih banyak lagi untuk bisa menjamin hidup kita secara total, dasar absolut kehidupan kita yang bagaimana pun juga tidak pernah bisa kita jamin.

Dengan pertimbangan ini kita lihat juga bahwa pertentangan antara spiritualitas liturgis-devosional dan spiritualitas politis-sosial seharusnya

---

19 Otto Weber, *Karl Barths Kirchliche Dogmatik, Ein einführender Bericht* (Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1989), hlm. 36-38.

tidak perlu dan tidak boleh ada. Kita membutuhkan kedua-duanya: pendalaman iman yang sesungguhnya, meresapkan Sabda Tuhan ke dalam batin kita, agar dari dalam dibentuk olehnya, bisa mempercayakan diri ke dalam tangan Tuhan dan mengatasi rasa takut dan terancam di satu pihak dan penghayatan iman yang sesungguhnya, usaha yang serius untuk meresapkan nilai kerajaan Allah yang sudah menjadi kuat dalam batin kita ke dalam struktur masyarakat untuk mengatasi struktur dan gaya bertindak dan mengatur hidup sosial seturut semangat dosa dan membentuk struktur sosial dan gaya bertindak baru yang dijiwai oleh semangat iman, oleh roh yang ditanam Yesus Kristus.

### Daftar Rujukan

- Drewermann, Eugen. *Strukturen des Bösen, Die jahwistische Urgeschichte in exegetischer, psychoanalytischer und philosophischer Sicht*. Paderborn: Schöningh, Teil I <sup>5</sup>1984, Teil II <sup>5</sup>1985, Teil III <sup>4</sup>1983.
- Haight, Roger. *Teologi Rahmat dari Masa ke Masa*. Ende: Nusa Indah, 1999.
- Kirchberger, Georg (penyadur). Siapa itu Allah – Pandangan Kristen, *Pastoralia* XV/2/1989.
- Kirchberger, Georg. “Pembenaran Hanya Oleh Iman, Paulus – Luther – Trente”, dalam: Niko Hayon (ed.) *Tema-Tema Paulus*. Ende: Nusa Indah, 1989, pp. 31-53.
- \_\_\_\_\_. *Allah Menggugat, Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Kurniadi, Yusuf. “Dampak Masif Korupsi”, dalam: Nanang T. Puspito et al. (ed.), *Pendidikan Anti-Korupsi untuk Perguruan Tinggi*, Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, 2011, pp. 53-72.
- O’Brien, T. C. O.P. *St. Thomas Aquinas Summa Theologiae, volume 26 (1a2ae. 81-85) Original Sin*. London: Eyre & Spottiswoode, and New York: McGraw-Hill Book Company, t.th.
- Pesch, Otto-Hermann. “Existential and Sapiential Theology – The Theological Confrontation between Luther and Thomas Aquinas”, in: Jared Wicks (ed.) *Catholic Scholars Dialogue with Luther*, Chicago: Loyola University Press, 1970.
- Rad, Gerhard von. *Old Testament Theology vol. 1 & 2*, London, 1975.
- Weber, Otto. *Karl Barths Kirchliche Dogmatik, Ein einführender Bericht*. Neukirchen-Vluyn: Neukirchener Verlag, 1989.